Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Ganongan Cilik Bumi Ponorogo

Norrattri



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 1, 2, dan 3

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Ganongan Cilik Bumi Ponorogo

Norrattri



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Ganongan Cilik Bumi Ponorogo
Penulis : Norrattri
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Hanatri
Penata Letak : Satu Atap

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
NOR
g

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Norrattri
Ganongan Cilik Bumi Ponorogo/Norrattri; Penyunting: Kity Karenisa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 65 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-402-0

1. CERITA RAKYAT-JAWA
2. KESUSASTRAAN-ANAK

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Indonesia kaya akan adat istiadat dan kebudayaan. Setiap daerah di Indonesia memiliki adat istiadat dan kebudayaan masing-masing. Salah satunya adalah kesenian reog dari Ponorogo. Reog Ponorogo telah terkenal sampai mancanegara.

Buku *Ganongan Cilik Bumi Ponorogo* ini mengisahkan seorang penari *ganongan* yang masih kanak-kanak. Ia belajar menjadi bagian dari sebuah sanggar reog dan mengenal asal mula kesenian reog.

Penulis berharap melalui buku ini anak-anak Indonesia akan mengenal lebih dekat kesenian reog sehingga tumbuh rasa cinta dan ikut menghargai serta melestarikan kesenian yang bernilai tinggi ini.

Surakarta, Oktober 2018
Norrattri

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Bab 1 Sanggar Tresno Budoyo 1
Bab 2 Sejarah Reog Ponorogo 17
Bab 3 Keberanian Ganongan Cilik 33
Bab 4 Reog Obyog 43
Glosarium 60
Biodata Penulis 61
Biodata Penyunting 63
Biodata Ilustrator 64

Sanggar
Tresno Budoyo

Teot teot teeeot …

Teot teot teeeot …

Terdengar alunan musik dari sebuah rumah besar di pinggir jalan Kota Ponorogo. Rumah itu adalah rumah tua berbentuk bangunan zaman Belanda. Walaupun tua, rumah itu terlihat terawat dan rapi.

Musik khas yang sedang dimainkan bernama *slompret*. *Slompret* adalah alat musik tiup yang biasa dimainkan pada pertunjukan reog Ponorogo.

Bagas duduk di bagian depan. Ia memperhatikan para penari reog berlatih. Bagas tinggal di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Ia sekarang duduk di bangku kelas satu SD dan berusia tujuh tahun.

"Bagas *kenapa* malah duduk di sini, *kok* tidak latihan?" tanya Pak Bambang, salah seorang anggota sanggar. Ia duduk bersila di dekat Bagas.

"Nanti saja, Pak. Aku mau lihat Ayah latihan dulu," sahut Bagas.

"Oh, kalau begitu, ayo kita lihat sama-sama," kata Pak Bambang.


PONOROGO


REOG
REOG
PONOROGO

Ayah Bagas, Pak Wiji, adalah seorang penari dadak merak atau barongan. Ayah, demikian dia dipanggil, tergabung dalam Sanggar Reog Tresno Budoyo sejak masih muda.

Pak Sumitro, pemimpin sanggar reog, tampak sedang memimpin latihan. Kulitnya sawo matang, badannya gemuk, dan kumisnya lebat. Siapa pun yang pertama kali melihat Pak Sumitro pasti takut. Akan tetapi, sebenarnya dia adalah orang yang ramah dan murah senyum.

"Wah, Ayah hebat, bisa meliuk dan menari seperti itu. 'Kan dadak meraknya berat," ujar Bagas kagum.

"Bagas juga mau jadi pemain dadak merak?" tanya Pak Bambang.

"*Gak* mau ah, nanti kepalaku sakit," jawab Bagas menggoyang-goyangkan kepalanya.

"Ha ha ha …." Pak Bambang tertawa geli melihat wajah lucu Bagas.


REOG
PONOROGO

“Bagas, ayo kemari. Kita berlatih *ganongan*,” panggil Pak Sumitro.

“Iya, Pak.” Bagas segera berdiri dan berlari ke arah Pak Sumitro.

Karena sejak kecil melihat latihan reog, Bagas jadi suka meniru penari yang sedang berlatih. Sejak dua tahun lalu, ia mulai belajar *ganongan* atau *bujang ganom*. *Ganongan* adalah salah satu tarian pembuka yang ada di pertunjukkan reog.

“Gerakan dasar tari *ganongan* adalah jalan *dobel* loncat, *besut*, *lampah telu*, *sembahan*, *gecul* atau gerakan lucu, ragam *incengan*, *bapangan*, akrobatik, *gejuk menggol*, dan jalan *dobel* loncat masuk,” jelas Pak Sumitro sebelum memulai latihan.

“Nah, Bagas latihan dari awal seperti kemarin, ya,” pinta Pak Sumitro.

“Iya,” sahut Bagas bersemangat.


REOG
PONOROGO

Setelah berlatih selama satu setengah jam, Bagas duduk di lantai untuk beristirahat.

"*Lo*, Bagas *kok* cemberut." Ayah berjalan mendekati Bagas.

"Habis latihannya lama, aku jadi *capek*," ujar Bagas sambil menopangkan kedua tangan di dagunya.

"Kalau begitu, latihannya dilanjutkan besok lagi saja," ucap Ayah.

"Tiap hari latihan terus, aku 'kan bosan, Yah," keluh Bagas. "Buat apa *sih*, aku menari *ganongan*?"

"Reog adalah kesenian tradisional dari Ponorogo. Kesenian asli Indonesia yang tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga dikenal di seluruh dunia," kata Ayah. "Kesenian reog itu sangat unik dan tidak bisa ditemukan di tempat lain *lo*."

"Oh, jadi di negara lain tidak ada, ya?" Bagas terheran-heran.

" Iya, benar," jawab Ayah sembari tersenyum.


REOG
PONOROG
REOG
REOG

“Dulu pernah *lo*, kesenian Reog diakui milik negara lain,” kata Ayah melanjutkan ceritanya. “Bagas tidak mau hal itu terjadi lagi, ‘kan?”

“Ya, tidak mau *dong*, Yah. Reog ‘kan milik Indonesia,” ucap Bagas dengan alis berkerut.

“Kalau misalnya tidak ada yang mau melestarikan kebudayaan asli Indonesia, kira-kira apa yang terjadi?” tanya Ayah lagi.

Bagas berpikir sebentar, kemudian menjawab dengan pelan, “Kebudayaannya akan hilang.”

“Ya, itu benar sekali. Negara Indonesia kaya akan berbagai macam kesenian dan kebudayaan. Kesenian asli dan tradisional yang bernilai tinggi dan memuat kearifan lokal harus selalu kita lestarikan. Sudah menjadi tugas kita, putra putri Indonesia, untuk melestarikannya.”

“Kalau begitu, aku mau melestarikan kesenian reog Ponorogo!” seru Bagas sambil mengepalkan tangannya.



“Tetapi, Yah, ada beberapa gerakan di *ganongan* yang aku belum bisa,” keluh Bagas.

“Tidak apa-apa. Kalau berlatih tiap hari dengan rajin, Bagas pasti nanti akan bisa,” ujar Ayah menyemangati Bagas.

“Tetapi, penari yang lain sudah hebat.” Bagas tetap merasa sedih.

“Mereka hebat karena rajin berlatih sejak muda. Semakin banyak berlatih maka kita akan semakin andal,” jelas Ayah. “Dulu Ayah juga tidak bisa mengangkat dadak merak *lo*, tetapi Ayah tidak mau menyerah dan terus berlatih.”

“Kalau begitu, aku mau menjadi penari hebat seperti Ayah dan yang lainnya.” Bagas membulatkan tekadnya.

“Nah, itu baru anak Indonesia namanya,” ujar Ayah sambil tersenyum bangga.


REOG
PONOROGO
REOG
PONOROGO



Sejarah
Reog Ponorogo

Pada hari Minggu, Bagas bangun pagi-pagi sekali. Hari ini Ayah akan mengajak Bagas pergi ke rumah seorang perajin topeng. Karena rumah perajin tersebut tidak terlalu jauh, Ayah dan Bagas memutuskan untuk berjalan kaki saja.

Tok tok tok.

Ayah mengetuk pintu rumah bercat kuning. Tak lama seorang laki-laki tua keluar dari dalam rumah dengan wajah ramah.

"Pak Harjo, bagaimana kabarnya? Sudah lama tidak bertemu." Ayah menyalami laki-laki tua yang bernama Pak Harjo.

"Sehat-sehat saja kabarnya, Pak Wiji," jawab Pak Harjo tersenyum membalas sapaan ayah Bagas.

"Wah, ini Bagas, ya? Kamu sudah besar sekarang." Pak Harjo mengelus kepala Bagas. "Ayahmu *bilang* ingin mengajakmu berkunjung kemari."

"Iya," jawab Bagas malu-malu.

Mereka berdua kemudian dipersilakan masuk ke dalam rumah.



Sudah 20 tahun Pak Harjo bekerja sebagai perajin topeng dan dadak merak. Rumahnya penuh dengan topeng yang ditata rapi, baik di dinding maupun lemari. Pak Harjo tidak bekerja sendirian. Ia dibantu oleh dua pekerja.

"Bagas ingin melihat bagaimana caranya membuat topeng *ganongan*?" tanya Pak Harjo.

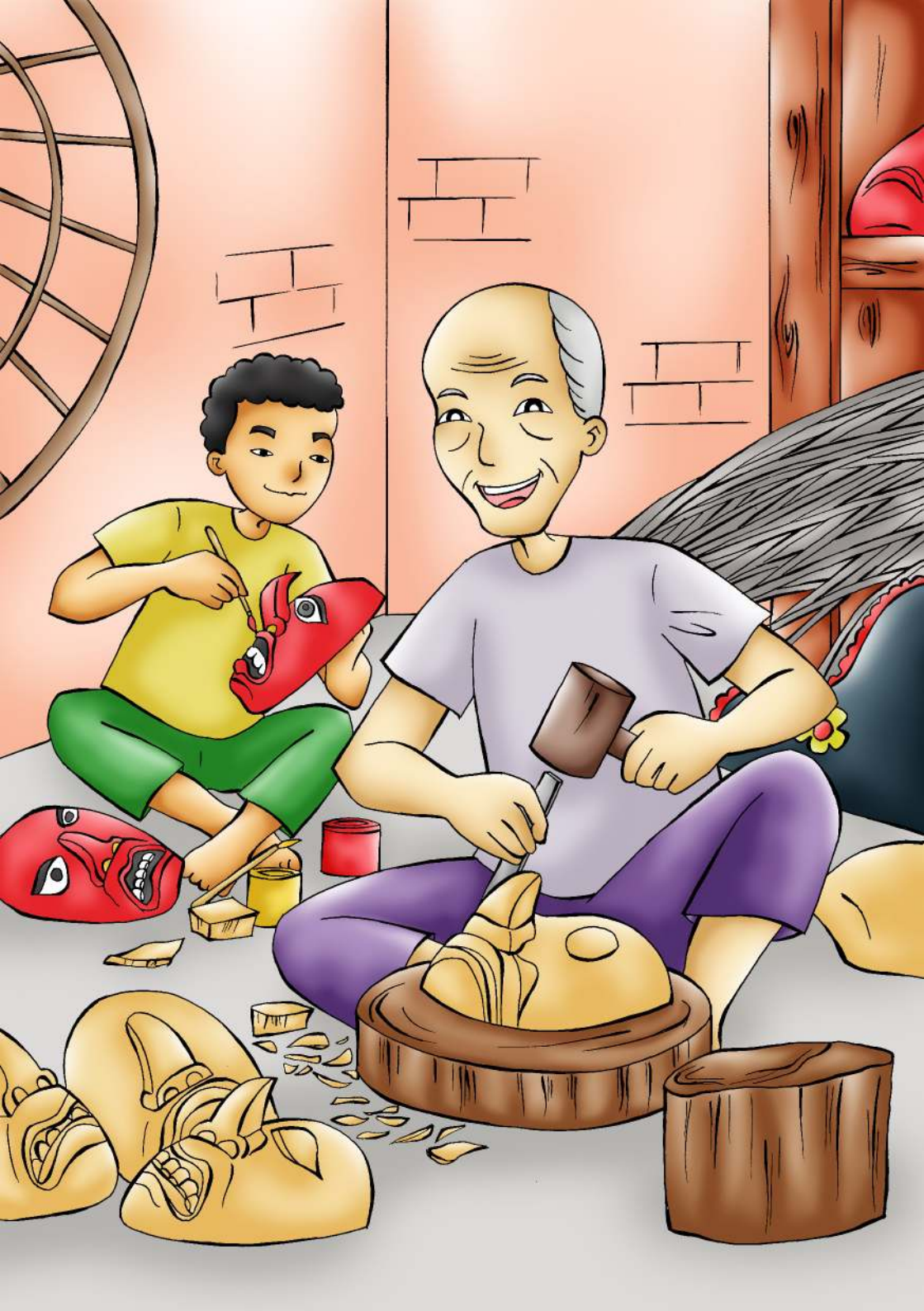
"Mau!" seru Bagas senang.

"Hari ini Bapak sedang mengerjakan pesanan topeng. Topeng ini bisa dibuat dari kayu dadap, sengon, atau waru," jelas Pak Harjo.

Dengan serius Pak Harjo menatah dan mengukir kayu hingga menyerupai karakter wajah. Beberapa kayu itu sudah jadi dan dihaluskan.

"Terus setelah ini diapakan?" tanya Bagas ingin tahu.

"Setelah ini, topeng akan dicat dengan warna merah dan beberapa warna lainnya, kemudian dipasang rambut yang terbuat dari ekor sapi atau kuda dan juga diberi aksesoris," lanjut Pak Harjo.



“Pembuatan dadak merak membutuhkan waktu cukup lama,” jelas Pak Harjo. “Dibutuhkan kerangka dari bambu, kayu, dan rotan yang telah dibentuk. Bulu-bulu merak asli atau sintesis yang dibutuhkan sebanyak 1.500 sampai 2.000 helai, bulu tersebut disusun hingga memenuhi rangka bambu.”

“Setelah ini, kita harus membuat barongan atau kepala harimau. Bahan bakunya adalah kayu dadap yang ringan, kuat, serta tahan lama. Kayu dipotong sesuai dengan ukuran, lalu digambar dan dipahat. Terakhir kulit harimau dipasang dan dihiasi dengan rambut dari ekor sapi.”

“Wah, kasihan harimau yang diambil kulitnya,” ujar Bagas sedih.

“Sekarang sudah tidak memakai kulit harimau asli lagi karena harimau adalah binatang yang dilindungi.” Pak Harjo tersenyum. “Sebagai gantinya, kita menggunakan kulit sapi yang dilukis mirip kepala harimau.”

“Untunglah,” ujar Bagas sambil menarik napas lega. Ayah dan Pak Harjo tertawa bersamaan.



“Begitulah proses pembuatan topeng ganong dan dadak merak. Bagas baru pertama kali melihatnya, ‘kan?” tanya Ayah.

“Iya keren, Yah. Ternyata membuat kerajinan reog sulit ya,” ujar Bagas terkagum-kagum.

“Yuk, kita lanjutkan *ngobrol*-nya di ruang tamu,” ajak Pak Harjo. Mereka bertiga pun kemudian duduk di ruangan yang penuh dengan berbagai kerajinan topeng dan dadak merak mini.

“Siapa yang pertama kali membuat kesenian reog, ya?” tanya Bagas ingin tahu.

“Reog sebagai kesenian mulai ada pada tahun 1400-an. Ada lima versi tentang asal mula kesenian reog. Salah satu cerita yang paling terkenal adalah cerita pemberontakan Ki Ageng Kutu,” ujar Pak Harjo mulai menjelaskan. “Ki Ageng Kutu adalah seorang pujangga dan pembesar Kerajaaan Majapahit. Ia menyindir Raja Majapahit Bhre Kertabhumi yang lebih banyak dipengaruhi sang permaisuri, putri dari negeri Cina.”



“Hal tersebut digambarkan dengan dadak merak. Kepala macan berada di bawah burung merak,” lanjut Pak Harjo. “Jatilan yang menunggangi kuda-kudaan menjadi simbol kekuatan pasukan Kerajaan Majapahit yang kontras dengan kekuatan Ki Ageng Kutu, yaitu warok dengan topeng badut merah.”

“Oh, jadi begitu ceritanya.” Bagas menyimak cerita Pak Harjo dengan serius.

“Seni reog modern sekarang terdiri atas dua sampai tiga tarian pembuka sebelum adegan inti,” ujar Pak Harjo. “Ada beberapa tokoh yang diperankan dalam tarian reog. Pertama, Jatil adalah prajurit berkuda yang merupakan salah satu tokoh dalam kesenian reog. Jatilan merupakan tarian yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih di atas kuda.”

“Tokoh kedua adalah Warok yang berasal dari kata *wewarah* adalah orang yang mempunyai tekad suci serta memberikan tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih. Para penari warok memakai pakaian serba hitam dengan muka dipoles warna merah.” Ayah ikut menambahkan.



“Betul, kemudian tokoh yang ketiga adalah Ganongan atau Patih Pujangga Anom, yaitu salah satu tokoh yang energik dan kocak, tetapi memiliki keahlian dalam seni bela diri. Ganongan biasanya memakai topeng menakutkan dengan hidung dan rambut panjang dalam penampilannya,” lanjut Pak Harjo. “Namun, tokoh ini juga dapat dimainkan oleh anak laki-laki kecil yang lincah dalam menari.”

“Tetapi, aku kalau menari *ganongan kok* tidak memakai topeng, Yah?” tanya Bagas.

“Karena topeng *ganongan* terlalu berat untuk dipakai, jadi anak-anak tidak memakai pun tak apa,” jelas Ayah.

Bagas mengangguk-angguk tanda mengerti.

“Bagas tahu yang terakhir tampil?” tanya Ayah.

“Aku tahu!” seru Bagas. “Dadak merak atau barongan ‘kan? Seperti yang dimainkan Ayah. Nanti Ayah memakai topeng kepala singa yang di atasnya banyak bulu meraknya.”

“Benar sekali,” ujar Pak Harjo dan Ayah tertawa.



Hari ini Bagas senang sekali karena bisa berkunjung ke rumah Pak Harjo. Bagas jadi tahu lebih banyak mengenai kesenian reog Ponorogo.

"Bagas yang rajin berlatih *ganongan* ya," ucap Pak Harjo.

"Iya, aku akan selalu latihan setiap pulang sekolah," ujar Bagas sambil mengangguk.

"Nah, ini Bapak beri hadiah topeng *ganongan* mini." Pak Harjo memberikan sebuah topeng kecil kepada Bagas.

"Wah, bagus sekali. Terima kasih, Pak." Wajah Bagas berseri-seri. "Aku akan memasang topeng ini di dinding kamar."

"Sudah hampir jam 12, yuk kita pamit," ajak Ayah saat melihat jam dinding. "Pak Harjo juga akan melanjutkan pekerjaan, 'kan?"

"Tidak apa-apa. Kalau Bagas mau main-main ke sini lagi juga boleh." Pak Harjo tersenyum.

"Asyik!" seru Bagas senang.

Ayah dan Bagas kemudian segera pamit karena hari sudah mulai siang.





Keberanian Ganongan Cilik

Hari ini Sanggar Reog Tresno Budoyo berlatih dengan giat. Sebentar lagi mereka akan pentas di sebuah acara desa. Ayah dan penari dadak merak lain sedang berlatih melakukan gerakan meliuk-liuk.

"Aku mau lihat Ayah latihan dulu, ah." Bagas memang paling suka ketika melihat Ayah bermain dadak merak.

"Ayo, duduk sini," ajak Kinar ketika melihat Bagas. Kinar sudah duduk lebih dahulu bersama Ajeng dan Dewi.

"Nanti kalau Bagas besar ingin jadi penari dadak merak juga, ya? " tanya Kinar, gadis kecil berambut cokelat dan pendek.

"*Enggak*, ah, berat. Aku mau mau jadi penari *ganongan* saja. Aku paling suka loncat-loncat dan salto." Bagas menjawab sambil menari-nari.

"Oh begitu," ucap Kinar, Ajeng, dan Dewi hampir bersamaan.


TRESNO BUDOYO

“Ayo, Anak-Anak, kita latihan sekarang.” Bu Rima memanggil mereka berempat. Mereka segera berdiri dan mendekati Bu Rima.

“Bu, Sari tidak bisa datang untuk latihan karena sakit,” kata Kinar memberi tahu.

“Ya, sudah tidak apa-apa. Ayo, semua di posisi masing-masing,” ujar Bu Rima dengan suara lantang. “Hitungan ketiga kita mulai, ya.”

“Iya, Bu,” jawab mereka berempat.

“1, 2, 3.” Bu Rima memberi aba-aba. Mereka pun menari diiringi musik yang dimainkan pengrawit.

Kinar, Ajeng, dan Dewi adalah penari jatilan cilik. Penari jatilan seharusnya bermain secara berpasangan. Namun, salah satu teman mereka, Sari, tidak dapat mengikuti latihan. Walaupun demikian, mereka tetap berlatih seperti biasa.

“Nah, Anak-Anak, sekarang istirahat dulu ya,” saran Bu Rima setelah mereka berlatih selama satu jam.

“Iya, Bu,” seru mereka berempat.


REOG
PONOROGO

Kali ini Bagas tidak ikut istirahat bersama teman-temannya. Ia masih ingin berlatih lagi.

Beberapa gerakan tari yang sulit sudah dikuasai Bagas. Walaupun kadang-kadang masih salah dan jatuh, Bagas tetap bersemangat. Ia sekarang bisa melakukan adegan akrobatik dengan baik.

Plok plok plok.

Pak Sumitro bertepuk tangan melihat Bagas yang telah selesai menari.

"Bagas, hebat ya. Dalam waktu singkat sudah hapal tarian *ganongan*," ujar Pak Sumitro memuji Bagas.

Bagas senang sekali mendengar pujian Pak Sumitro.

"Semangat Bagas memang bagus, tetapi jangan lupa juga untuk beristirahat yang cukup ya," kata Pak Sumitro menasihati. "Nanti kalau kelelahan dan sakit malah tidak bisa ikut pentas."

"Iya, Pak." Bagas mengangguk.

Bagas mendekati Ayah yang sedang meletakkan dadak merak ketika angggota sanggar yang lain beristirahat.

“Bagas *kok* kelihatan murung?” Ayah menengok ke arah Bagas dengan heran. “*Kenapa*?”

“Tiga hari lagi akan ada pementasan. Aku takut, Yah. Ini adalah pertunjukan pertamaku. Bagaimana kalau aku melakukan kesalahan ya.” Bagas berkata dengan wajah khawatir.

“Bagas selama ini sudah berlatih dengan rajin dan bisa melakukan gerakan tari dengan baik, ‘kan?”

“Iya,” jawab Bagas pelan.

“Kalau begitu, tidak usah khawatir. Ayah tahu ini adalah pertunjukan pertamamu, wajar kalau kamu sedikit takut. Yang penting kita yakin dengan apa yang kita lakukan.” Ayah mengelus kepala Bagas. “Nanti lama-kelamaan Bagas akan terbiasa juga *kok*.”

“Begitu ya, Yah.” Wajah Bagas berseri setelah mendengar perkataan Ayah. Ia sudah tidak murung lagi.


REOG
PONOROGO
REOG
PONOROGO



Reog Obyog

Hari Minggu pagi, di sepanjang jalan sebuah desa di Ponorogo banyak orang telah berkumpul. Sanggar Tresno Budoyo diundang dalam sebuah acara hiburan desa. Sebutan untuk pementasan ini adalah reog *obyog*. Jika pementasan reog tradisional dilakukan di atas panggung, reog *obyog* justru dilakukan di jalan.

Reog tradisional biasanya dipentaskan terbatas, misalnya setahun sekali menjelang bulan Suro, hari besar nasional, penyambutan tamu negara, kemerdekaan RI, dan hari jadi Kabupaten Ponorogo.

Karena jumlah pementasan yang tidak terlalu banyak, para seniman membuat inovasi pada sekitar tahun 1984--1985 sehingga lahirlah reog *obyog*. Reog ini berkembang di masyarakat Ponorogo secara luas.

Formasi reog *obyog* biasanya lebih sederhana dengan musik yang dicampur dengan lagu daerah. Pementasan reog *obyog* biasanya dilakukan dalam acara pernikahan, khitanan, syukuran, dan acara lainnya.



Anggota Sanggar Reog Tresno Budoyo sedang bersiap-siap di balai desa. Pemain jatilan dan warok sedang merias diri dan memakai kostum khusus.

"Ayo, Bagas bersiap-siap," kata ibu Bagas sambil memakaikan setagen hitam dan baju rompi warna merah.

"Ibu, sampurnya di mana?" tanya Bagas bingung. Ia sudah mencari ke dalam tasnya, tetapi tidak ada.

"Ini, disimpan di dalam tas Ibu," kata wanita yang dipanggilnya Ibu itu sambil memasangkan pada pinggang Bagas. "Nah, sekarang Bagas sudah siap untuk tampil." Ibu tersenyum.

"Aku siap," ucap Bagas senang. Ia telah memakai busana *ganongan* lengkap berupa celana *dingkikan*, *binggel*, *epek timang* hitam, setagen hitam, *embong gombyok*, *cakep* hitam, dan baju rompi warna merah.

Sebelum pentas, seluruh anggota sanggar berkumpul. Mereka melakukan doa bersama agar pertunjukkan dapat berjalan dengan baik.


TRESNO BUDO

Teeoeet teeoeet teeoeet ...

Tung tung tung ...

Para pengrawit mulai memainkan musik khas reog. Alat musik yang digunakan antara lain kempul, kenong atau *kethuk*, angklung, kendang, ketipung, dan *slompret*.

Bunyi pukulan kendang yang terdengar menonjol dan ditambah bunyi tabuhan ritmis dari ketipung, *kethuk*, kenong, kempul, serta angklung, ditambah bunyi *slompret* sebagai pembawa melodi, menghasilkan irama khas reog yang dinamis dan bersemangat.

Beberapa anak kecil yang berada di dekat pengrawit tampak kegirangan. Mereka sudah menunggu di pinggir jalan ke arah alun-alun desa sejak tadi.



Tarian pembuka yang pertama dilakukan oleh tiga orang warok. Mereka menari dengan gagah dan berani seperti singa. Selain menari, mereka juga melakukan atraksi salto dan mengangkat salah satu warok ke atas.

Plok plok plok.

Terdengar riuh tepuk tangan dari penonton.

Kinar, Ajeng, Sari, dan Dewi yang sudah siap kemudian melanjutkan tarian jatilan. Mereka menari dengan lincah seperti seorang prajurit yang sedang berlatih di atas kuda.

Di belakang mereka tampillah Bagas. Ia menari dengan lincah, lucu, dan energik. Banyak penonton kanak-kanak yang kagum dengan atraksi Bagas. Ia melakukan atraksi salto, kayang, dan jumpalitan. Semua tarian dan atraksi dilakukan dengan baik oleh Bagas.

Terdengar riuh suara penonton bertepuk tangan kembali.

"*Ganongan*-nya hebat. Masih kecil bisa salto seperti itu," ujar seorang ibu yang menonton.




REOG



Hak e hak e hak e …

Terdengar suara para pengrawit yang penuh semangat di sela-sela musik yang mengalun. Suara pengrawit dan musik yang terdengar nyaring dari kejauhan, menarik perhatian banyak orang untuk datang dan menyaksikan.

"Ayah, ada kesenian reog tampil! Ayo, kita lihat!" seru seorang anak kepada ayahnya.

Beberapa remaja berjalan bergegas ingin melihat reog dari dekat. "Cepat, nanti ketinggalan atraksi reognya *lo*," seru mereka. Jumlah penonton bertambah banyak dan memenuhi sisi jalan desa.

Para penari reog memainkan beragam tarian di sepanjang jalan dan diikuti oleh penonton. Bagas menari di bagian depan, diikuti oleh jatilan, warok, dan dadak merak.

Adegan dalam seni reog biasanya tidak mengikuti skenario yang disusun rapi. Dalang dan pemain juga banyak melakukan interaksi dengan penonton.

Setelah berjalan di sepanjang jalan desa, sampailah rombongan reog di lapangan. Atraksi terakhir adalah atraksi dadak merak. Dua dadak merak bermain berpasangan mengikuti alunan musik. Mereka menari dengan gerakan-gerakan yang sulit sambil membawa dadak merak yang beratnya mencapai 50--60 kilogram dengan panjang 2,3 meter.

"Itu topeng yang ada meraknya dibawa penari menggunakan gigi *lo*," ujar seorang penonton.

"Wah, benarkah? Berarti, penarinya harus benar-benar kuat *dong*."

"Mereka hebat. Atraksinya bagus sekali," komentar penonton lainnya.

Dadak merak melakukan atraksi yang membuat penonton berdecak kagum. Mereka melakukan atraksi memutar, menunduk ke bawah, membelakangi, dan bermain di bawah atau bergulung.

Sorak sorai dan tepuk tangan penonton yang berbaur dengan alunan musik khas reog menambah kemeriahan suasana di lapangan desa.


REOG


REOG

Bagas bangga sekali karena hari ini dia sudah menjadi bagian dari reog Ponorogo. Sebuah kesenian tradisional asli Indonesia yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Kesenian bernilai tinggi ini telah tersohor baik di negara Indonesia maupun negara lain.

Sebagai putra bangsa, Bagas ingin selalu melestarikan kesenian tradisional. Kesenian-kesenian asli Indonesia menunjukkan jati diri bangsa dan dari mana masyarakat berasal.

Warisan budaya yang selalu dilestarikan akan menjadi harta yang besar di masa depan.



GLOSARIUM

sampur : selendang

celana dingkikan : celana sebatas lutut

binggel : gelang kaki

epek timang : ikat pinggang

setagen : kain pembalut perut

embong gombyok : kain penutup bagian depan celana

cakep : gelang tangan

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Norrattri
Ponsel : 083144556322
Pos-el : nor_ra3@yahoo.com
Riwayat pekerjaan : Penulis Komik dan Buku Anak

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Petra Surabaya (1997—2001).

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Petualangan Lu si Ulat Bulu* (2017)
2. *Seri Alkitab Kids: Abraham, Nuh, Yusuf, Daud, Salomo, Daniel* (2017)
3. *Apa itu Penyakit Tetanus* (2014)
4. *Seri Tokoh Dunia 82 Al Gore* (2012)
5. *Cinta Sang Fashionista, "Between You and Me"* (2011)

6. *Seri Tokoh Dunia 57 John Fitzgerald Kennedy* (2010)
7. *A Place in Your Heart* (2009)
8. *Seri Tokoh Dunia 53 Ronald Reagan* (2009)
9. *Seri Tokoh Dunia 48 Franklin Delano Roosevelt* (2008)
10. *Seri Tokoh Dunia 44 Bill Gates* (2008)
11. *Seri Sport: Sepakbola, Tenis, Renang, Basket* (2008)

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.

BIODATA ILUSTRASTOR

Nama : Hanatri
Pos-el : h4n4tri@gmail.com
Bidang Keahlian : Penulis komik dan ilustrator

Riwayat Pendidikan:
Universitas Airlangga jurusan Kedokteran Hewan.

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. Seri Alkitab Kids : Abraham, Nuh, Yusuf, Daud, Salomo, Daniel (2017)
2. Apa itu Penyakit Tetanus (2014)
3. Seri Tokoh Dunia 81 Charlie Chaplin (2012)
4. Seri Tokoh Dunia 72 Margaret Thatcher (2011)
5. Seri Tokoh Dunia 64 Mikhail Gorbachev (2011)
6. Seri Tokoh Dunia 59 Alexandrina Victoria (2010)
7. Seri Tokoh Matematika dan Tokoh Kesehatan (2009)
8. Seri Buku Bergambar Rahasia Alam: Penguin, Gorila (2008)
9. Seri Penemuan : Jeans, Listrik (2008)
10. Seri Sport: Sepakbola, Tenis, Renang, Basket (2008)

Bagas berusia tujuh tahun. Dia seorang penari *ganongan* dari sebuah sanggar reog di Kota Ponorogo. Ayah Bagas seorang pemain dadak merak atau barongan. Bagas belajar mengenal sejarah reog Ponorogo, kesenian asli Indonesia yang bernilai tinggi. Setiap hari Bagas berlatih untuk pementasan pertamanya, tetapi ia merasa gugup dan khawatir. Ia takut gagal dalam pementasan nanti. Yuk teman-teman, kita ikuti kisah Bagas selanjutnya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-402-0
9 786024 374020